

**PENGARUH *DEBT DEFAULT* DAN UKURAN PERUSAHAAN
TERHADAP OPINI AUDIT *GOING CONCERN* PADA
PERUSAHAAN OTOMOTIF YANG
TERDAFTAR DI BEI**

S K R I P S I

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi
Program Studi Akuntansi



UMSU

Unggul | Cerdas | Terpercaya

Oleh

Nama : Nur Fitri Kemalasyari

NPM : 1505170725P

Program Studi : Akuntansi

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2020**



UMSU

Weggul | Cerdas | Terpercaya

Menjawab surat ini agar di sebutkan
dan tanggalnya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

Jalan Kapten Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6623391, Fax (061) 6625474
Website : <http://www.umsu.ac.id> Email : rektor@umsu.ac.id



PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Panitia Ujian Strata-1 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, dalam sidang yang diselenggarakan pada hari Kamis, 14 Mei 2020 Pukul 09.00 WIB sampai dengan selesai setelah mendengar, melihat, memerhatikan, dan seterusnya.

MEMUTUSKAN

Nama : Nur Fitri Kemala Syari
NPM : 1505170725P
Program Studi : Akuntansi
Judul Skripsi : PENGARUH DEBT DEFAULT DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP OPINI AUDIT GOING CONCERN PADA PERUSAHAAN OTOMOTIF YANG TERDAFTAR DI BEI
Dinyatakan : (A) *lulus Yudisium dan telah memenuhi persyaratan untuk memperoleh Gelar Sarjana pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara*

Tim Penguji

Penguji I


Pandapotan Nitonga, SE, M.Si

Penguji II


Surya Sanjaya, SE, MM

Pembimbing


Riva Ubar Harahap, SE, M.Si, Ak, CA, CPAL

Panitia Ujian

Dekan


Januri, SE, MM, M.Si

Sekretaris


Ade Gunawan, SE., M.Si





MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
Jl. Kapten Muchtar Basri NO. 3 (061) 6624567 Medan 20238

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

PENGESAHAN SKRIPSI

Skrripsi ini disusun oleh :

Nama : NUR FITRI KEMALA SYARI
NIM : 1505170725P
Program Studi : AKUNTANSI
Judul Skripsi : PENGARUH DEBT DEFAULT DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP OPINI AUDIT GOING CORNER PADA PERUSAHAAN OTOMOTIF YANG TERDAFTAR DI BEI

Disetujui dan memenuhi persyaratan untuk diajukan dalam ujian mempertahankan skripsi.

Medan, April 2020

Pembimbing Skripsi

RIVA UBAR HARAHAP, SE, M.Si, Ak

Diketahui/Disetujui
Oleh :

Ketua Program Studi Akuntansi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis UMSU

Dekan
Fakultas Ekonomi dan Bisnis UMSU

IRANI SARAGIH, SE, M.Si

H. JANURI, SE, MM, M.Si

SURAT PERNYATAAN PENELITIAN/SKRIPSI

Nama : Nur Fitri Kemala Syari
NPM : 150717025P
Konsentrasi : Pemeriksaan
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis (Akuntansi)
Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

Menyatakan Bahwa ,

Saya bersedia melakukan penelitian untuk penyusunan skripsi atas usaha saya sendiri baik dalam hal penyusunan proposal penelitian, pengumpulan data penelitian, dan penyusunan laporan akhir penelitian/skripsi

Saya bersedia dikenakan sanksi untuk melakukan penelitian ulang apabila terbukti penelitian saya mengandung hal-hal sebagai berikut

- Menjiplak /plagiat hasil karya penelitian orang lain
- Merekayasa data angket, wawancara, obeservasi, atau dokumentasi.

Saya bersedia dituntut di depan pengadilan apabila saya terbukti memalsukan stempel, kop surat, atau identintas perusahaan lainnya.

Saya bersedia mengikuti siding mejahijau secepat-cepatnya 3 bulan setelah tanggal dikeluarkannya surat "Penetapan Proyek Proposal / Makalah/Skripsi dan Penghunjukan Dosen Pembimbing " dari Fakultas Ekonomi dan Bisnis UMSU.

Demikianlah Pernyataan ini saat perbuat dengan kesadaran sendiri

Medan, Maret 2020
Pembuat Pernyataan



Nur Fitri Kemala Syari

ABSTRAK

Nur Fitri Kemalasari (1505170725P) “Pengaruh *Debt Default* dan Ukuran Perusahaan Terhadap Opini Audit *Going Concern* Pada Perusahaan Otomotif yang Terdaftar di BEI”. Skripsi. 2020.

Penelitian yang dibuat oleh peneliti bertujuan untuk mengetahui pengaruh secara parsial rasio lancar terhadap pemberian opini audit *going concern*. Untuk mengetahui pengaruh secara parsial ukuran perusahaan terhadap pemberian opini audit *going concern*. Untuk mengetahui pengaruh secara simultan rasio lancar, dan ukuran perusahaan terhadap pemberian opini audit *going concern* pada perusahaan transportasi yang terdaftar di BEI. Pendekatan penelitian dengan menggunakan asosiatif kausal. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan transportasi yang terdaftar di BEI. Metode analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan uji regresi linier berganda (multi *linear regression*) dengan persyaratan asumsi klasik. Uji asumsi klasik menggunakan uji normalitas, multi kolinieritas, hereros kedaditas, dan autokorelasi. Uji hipotesis menggunakan uji t.

Hasil penelitian menunjukkan CR dan ukuran perusahaan secara simultan berpengaruh terhadap opini *going concern* pada perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018. Hasil pengujian CR secara parsial tidak berpengaruh terhadap opini *going concern* pada pada perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018. Hasil pengujian ukuran perusahaan secara parsial berpengaruh terhadap opini *going concern* pada perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018

Kata Kunci :*Debt Default*, Ukuran Perusahaan, Opini Audit *Going Concern*

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT karena berkat rahmat, karunia dan hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, tidak lupa pula haturkan shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW, yang dengan segala kerendahan hati dan kesucian iman, serta kebersihan budi pekertinya, telah membawa umat dari masa kegelapan menuju masa terang benderang yang diterangi dengan ilmu pengetahuan.

Selesainya skripsi dengan judul, **“Pengaruh *Debt Default* dan Ukuran Perusahaan Terhadap Opini Audit *Going Concern* Pada Perusahaan Otomotif yang Terdaftar di BEI”** yang merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Akuntansi (S.Akun) pada Program Studi Akuntansi di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Pada kesempatan ini dengan penuh ketulusan, penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Dr. Agussani, M.A.P. sebagai Dekan Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
2. Bapak Januri, S.E., M.M., M.Si. sebagai Dekan Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. Bapak Ade Gunawan, S.E., M.Si. sebagai Wakil Dekan II Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Bapak Dr. Hasrudy Tanjung, S.E., M.Si. sebagai Wakil Dekan III Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Ibu Fitriani Saragih, S.E., M.Si. dan Zulia Hanum, S.E., M.Si. Sebagai Ketua dan Sekretaris Program Studi Akuntansi serta Sebagai Dosen Penasehat Akademik yang telah banyak Membantu dan Membimbing Penulis di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. Bapak Riva Ubar Harahap, S.E., M.Si., Ak., C.A., CPAI. sebagai Komisi Pembimbing.
7. Dosen-dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang senantiasa memberikan ilmu dan nasehatnya, baik dalam perkuliahan maupun di luar perkuliahan serta seluruh staff Biro Fakultas

Ekonomi dan Bisnis yang telah banyak membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi.

8. Teristimewa kedua orang tua penulis, Ayahanda Alm. H. Akmal, Ibunda Hj.Hartuti, Adinda Dwi Fitria Ningsih., Skm, Adinda Nurul Hayatun Nufus,SP, Adinda Sri Dewi Ramadhani, serta keluarga tercinta yang bersusah payah dan penuh kesabaran memberikan dukungan, bimbingan, semangat dan doa serta bantuan moril dan materil kepada penulis.
9. Hendra Basuki, S.H., M.H. sebagai teman yang dengan senantiasa memberikan dukungan, bimbingan serta semangat kepada penulis

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun untuk penyempurnaan.

Medan, Maret 2020
Penulis

Nur Fitri Kemala Syari
1505170725P

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	(1)
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Batasan dan Rumusan Masalah.....	6
1. Batasan Masalah	6
2. Rumusan Masalah	7
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
1. Tujuan Penelitian	7
2. Manfaat Penelitian	8
BAB II LANDASAN TEORI	9
A. Uraian Teoritis	9
1. Pengertian Opini Audit	9
2. Opini Audit <i>Going Concern</i>	13
a. Pengertian Opini Audit <i>Going Concern</i>	13
b. Faktor mempengaruhi auditor dalam menerbitkan opini audit <i>going concern</i>	15
3. Rasio <i>Debt default</i>	18
4. Rasio <i>Leverage</i>	23
5. Ukuran perusahaan	25
B. Kerangka Konseptual	27
C. Hipotesis	29

BAB III	METODE PENELITIAN	30
	A. Pendekatan Penelitian	30
	B. Defenisi Operasional	30
	C. Tempat dan Waktu Penelitian	31
	D. Populasi dan Sampel	32
	1. Populasi penelitan	32
	2. Sampel Penelitian	32
	E. Teknik Pengumpulan Data	33
	F. Teknik Analisis Data	33
	1. Statstik Deskriptif	33
	2. Pengujian Asumsi Klasik	33
	a. Uji Normaitas Data	34
	b. Analisis regresi logistik	34
	a. Menilai Kelayakan Model Regresi	35
	b. Menilai keseluruhan model (overall model fit) .	35
	c. Koefisien Determinasi	36
	d. Matrik Klasifikasi	37
	e. Pengujian Regresi	37
	3. Pengujian Hipotesis	38
	a. Uji F	38
	b. Uji t	38
BAB IV	HASIL DAN PEMBAHASAN	40
	A. Gambaran Umum Sampel Penelitian	40
	B. Statistik Deskriptif	40
	C. Pengujian Hipotesis	41
	1. Pengujian -2 Log Likelihood	42
	2. Pengujian Nagelkerke R Square	43
	3. Pengujian Hosmer and Lemeshow	44
	D. Pengujian Regresi Logistik Secara Simultan	44
	E. Pengujian Regresi Logistik Secara Parsial	45
	F. Pembahasan Hasil Penelitian	47

BAB V	KESIMPULAN DAN SARAN	48
	A. Kesimpulan	48
	B. Saran	48
DAFTAR PUSTAKA		
RIWAYAT HIDUP		
LAMPIRAN		

DAFTAR TABEL

No.	Judul	Halaman
Tabel I.1:	Rasio Lancar, Ukuran Perusahaan dan GCAO	4
Tabel 3.1:	Waktu Penelitian	31
Tabel 4.1:	Statistik Deskriptif Sampel	40
Tabel 4.2:	Pengujian -2 Log Likelihood Step 0	42
Tabel 4.3:	Pengujian -2 Log Likelihood Step 1	42
Tabel 4.4:	Pengujian Nagelkerke R Square	43
Tabel 4.5:	Pengujian Hosmer and Lemeshow	44
Tabel 4.6:	Pengujian Regresi Logistik Secara Simultan	45
Tabel 4.7:	Pengujian Regresi Logistik Secara Parsial	46

DAFTAR GAMBAR

No.	Judul	Halaman
1.	Kerangka Konseptual	29

DAFTAR LAMPIRAN

No.	Judul	Halaman
1.	Daftar Populasi dan Sampel	53
2.	Data Variabel Penelitian	58
3.	Hasil Uji SPSS	61

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Krisis keuangan global berimbas kepada ekonomi Indonesia melalui dua jalan yaitu efek terhadap sektor keuangan dan efek terhadap sektor ekspor. Dampak krisis keuangan terhadap sektor keuangan sudah dirasakan selama tahun 2008, yaitu dengan anjloknya nilai tukar rupiah, turunnya indeks harga saham karena larinya investor asing, pelarian modal baik dari bursa saham maupun pasar obligasi Pemerintah. Akibatnya debt default sektor keuangan sangat ketat, inflasi tinggi, tingginya risiko usaha, dan makin besarnya *cost of money*.

Salah satu yang mendapat sorotan adalah kelangsungan hidup perusahaan. Perekonomian mengalami keterpurukan, sehingga banyak perusahaan yang mengalami kebangkrutan karena tidak dapat melanjutkan usahanya. Akibatnya terjadi peningkatan jumlah perusahaan yang mendapatkan opini audit *Qualified Going Concern* dan *Disclaimer* (Praptitorini dan Januarti, 2007).

Opini *going concern* merupakan *bad news* bagi pemakai laporan keuangan. Masalah yang sering timbul adalah bahwa sulit untuk memprediksi kelangsungan hidup suatu perusahaan, sehingga menyebabkan auditor mengalami dilema antara moral dan etika dalam memberikan opini *going concern*. Hal ini disebabkan adanya hipotesis *selffulfilling prophecy* yang menyatakan bahwa jika auditor memberikan opini *going concern*, maka perusahaan akan menjadi lebih cepat bangkrut karena akan menyebabkan investor membatalkan investasinya atau kreditor menarik dananya (Venuti, 2007). Penyebab lainnya adalah tidak

terdapatnya prosedur penetapan status *going concern* yang terstruktur (Joanna, 1994), pemberian *going concern* pada perusahaan bukanlah suatu tugas yang mudah (Koh dan Tan, 1999).

Secara umum, contoh kondisi dan peristiwa jika di pertimbangkan secara keseluruhan, menunjukkan adanya kesangsian besar tentang kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam waktu yang pantas adalah sebagai berikut (IAI, 2001: SA Seksi 341.3 paragraf 6):

- 1) Trend negatif, sebagai contoh kerugian operasi yang berulang kali terjadi, penurunan ukuran perusahaan, arus kas negatif dari kegiatan usaha, *ratio* keuangan penting yang jelek.
- 2) Petunjuk lain tentang kemungkinan kesulitan keuangan, sebagai contoh kegagalan dalam memenuhi kewajiban utangnya atau perjanjian serupa, penunggakan pembayaran deviden, penolakan oleh pemasok terhadap pengajuan permintaan pembelian kredit biasa restrukturisasi utang, kebutuhan untuk mencari sumber atau metode pendanaan baru atau penjualan sebagian besar aktiva.
- 3) Masalah intern, sebagai contoh pemogokan kerja atau kesulitan hubungan perburuhan yang lain, ketergantungan besar atas sukses proyek tertentu, komitmen jangka panjang yang tidak bersifat ekonomis, kebutuhan untuk mencari sumber atau metode pendanaan baru atau penjualan sebagian besar aktiva.

Mutchler (2013:54) kriteria perusahaan akan menerima opini *going concern* apabila mempunyai masalah pada pendapatan yang menurun, reorganisasi, ketidakmampuan dalam membayar hutang dan bunga, menerima opini *going*

concern pada tahun sebelumnya, dalam proses debt default, pertumbuhan perusahaan, arus kas menurun, tingkat profitabilitas menurun, ukuran perusahaan yang menurun, 2 sampai 3 tahun berturut-turut rugi, laba ditahan negatif

Masalah luar yang terjadi, sebagai contoh pengaduan gugatan pengadilan, keluarnya undang – undang, atau masalah-masalah lain yang kemungkinan membahayakan kemampuan perusahaan untuk beroperasi, kehilangan *franchise*, lisensi atau paten penting, kehilangan pelanggan atau pemasok utama, kerugian akibat bencana besar seperti gempa bumi, banjir, kekeringan, yang tidak diasuransikan atau diasuransikan namun dengan pertanggungan yang tidak memadai.

Pengeluaran opini audit *going concern* ini sangat berguna bagi para pemakai laporan keuangan untuk membuat keputusan yang tepat dalam berinvestasi, karena ketika seorang investor akan melakukan investasi ia perlu untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan terutama yang menyangkut tentang kelangsungan hidup perusahaan tersebut (Santosa dan Wedari, 2007). Bahkan tidak sedikit dari auditor gagal memberikan opini *going concern* kepada *auditee*, yaitu keadaan dimana perusahaan yang tidak sehat namun menerima pendapat wajar tanpa pengecualian (*unqualified*).

Perkembangan perusahaan transportasi dari tahun–tahun dapat dilihat dari pertumbuhan internal perusahaannya salah satunya melalui kinerja keuangan dan prospek perusahaan di masa mendatang. Kondisi perusahaan yang terus berkembang dan semakin maju tentunya dapat tercermin dari semakin baiknya kinerja keuangan yang dimiliki oleh perusahaan dan akan berdampak pada tingkat

laba yang dihasilkan oleh perusahaan. Perusahaan transportasi dalam menjalankan operasionalnya mempunyai tujuan untuk dapat menghasilkan laba perusahaan. Perusahaan transportasi yang mampu menghasilkan laba setiap tahunnya diharapkan mampu membagikan dividen kepada para investor sebagai pemegang saham. Bagi perusahaan transportasi di Bursa Efek Indonesia kebijakan pembayaran dividen merupakan salah satu keputusan penting yang dipertimbangkan karena berkaitan dengan kepentingan investor sebagai pemegang saham dan perusahaan.

Pada kenyataannya, tidak semua teori yang telah dipaparkan diatas sejalan dengan bukti empiris yang ada. Seperti yang terjadi dalam perkembangan industri transportasi yang *listed* di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016 hingga 2018. Adapun besarnya nilai rasio lancar, ukuran perusahaan dan opini audit going concern industri transportasi *listed* di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2009 hingga 2011 adalah sebagai berikut :

Tabel I.1
Rasio Lancar, Ukuran Perusahaan dan GCAO

EMITEN	Tahun	CR	Ukuran Perusahaan	GCAO
IATA	2016	190.04	-57.428	0
	2017	72.63	-218.625	1
	2018	71.30	-22026	1
TMAS	2009	885.54	-7.417.760	0
	2010	2,613.52	-2.771.152	0
	2011	2,386.74	-16.047	0
ZBRA	2009	140,96	108.00	0

	2010	124,35	-242.680	1
	2011	120,29	-667.436	1
MIRA	2009	51,72	-25884	1
	2010	141,46	-8.610.779	1
	2011	149,60	-5.021.293	1

Dari tabel I.1 terjadi penurunan dan kenaikan nilai rasio lancar, ukuran perusahaan yang tidak diikuti oleh pemberian opini audit going concern dan non audit going concern, sementara teori Mutchler (2013) kriteria perusahaan akan menerima opini *going concern* apabila mempunyai masalah pada pendapatan yang menurun, reorganisasi, ketidakmampuan dalam membayar bunga, menerima opini *going concern* pada tahun sebelumnya, dalam proses debt default, modal yang negatif, arus kas menurun, tingkat profitabilitas menurun, ukuran perusahaan yang menurun, 2 sampai 3 tahun berturut-turut rugi, laba ditahan negatif.

Dapat dilihat bahwa beberapa perusahaan terjadi penurunan nilai *current ratio* dari tahun 2016-2018, sementara teori yang dikemukakan oleh Chen dan Church, (2012:50) debt default suatu perusahaan sering ditunjukkan oleh *current ratio* yaitu membandingkan aktiva lancar dengan kewajiban lancar. Makin tinggi nilai *current ratio* menunjukkan semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam menutupi kewajiban jangka pendeknya.

Beberapa perusahaan diberi opini audit *going concern* dari tahun 2016-2018 tidak diberi opini audit going concern yang diberi nilai 0 dan yang diberikan opini audit going concern diberikan nilai 1, dimana teori IAI, 2001: SA Seksi 341.3 paragraf 6 oleh beberapa hal yang dapat mempengaruhi auditor dalam

menerbitkan opini audit *going concern* (IAI, 2001: SA Seksi 341.3 paragraf 6) antara lain terjadinya kesulitan keuangan perusahaan.

Adapun alasan pemilihan perusahaan manufaktur karena transaksi perusahaan transportasi lebih besar, lebih kompleks dan lebih bervariasi dibanding sektor lainnya. Sehingga penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh *Debt Default* dan Ukuran Perusahaan Terhadap Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Otomotif yang Terdaftar di BEI”**.

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah diatas maka identifikasi penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Pada beberapa perusahaan terjadi penurunan nilai rasio lancar dari tahun 2016-2018
2. Pada beberapa perusahaan terjadi penurunan nilai rasio lancar yang tidak diikuti oleh pemberian opini audit *going concern*

C. Batasan dan Rumusan Masalah

1. Batasan Masalah

Pada penelitian ini peneliti membatasi penelitian mengenai faktor *debt default* yang diukur dengan rasio lancar, yang mempengaruhi opini auditor atas kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya pada perusahaan transportasi yang terdaftar di BEI.

2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah ada pengaruh rasio lancar terhadap pemberian opini audit going concern pada perusahaan transportasi yang terdaftar di BEI ?
2. Apakah ada pengaruh ukuran perusahaan terhadap pemberian opini audit going concern pada perusahaan transportasi yang terdaftar di BEI ?
3. Apakah ada pengaruh rasio lancar, dan ukuran perusahaan terhadap pemberian opini audit going concern pada perusahaan transportasi yang terdaftar di BEI ?

D. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh secara parsial rasio lancar terhadap pemberian opini audit going concern pada perusahaan transportasi yang terdaftar di BEI.
2. Untuk mengetahui pengaruh secara parsial ukuran perusahaan terhadap pemberian opini audit going concern pada perusahaan transportasi yang terdaftar di BEI.
3. Untuk mengetahui pengaruh secara simultan rasio lancar, dan ukuran perusahaan terhadap pemberian opini audit going concern pada perusahaan transportasi yang terdaftar di BEI.

Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi peneliti

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan peneliti dan dapat lebih mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi opini audit *going concern*.

2. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan para pembaca maupun sebagai salah satu bahan referensi atau bahan pertimbangan bagi penelitian selanjutnya,

3. Bagi investor

Hasil penelitian ini dapat digunakan bagi investor yang ingin berinvestasi agar mempunyai bahan pertimbangan.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Uraian Teoritis

1. Pengertian Opini Audit

Laporan audit merupakan media yang dipakai oleh auditor dalam berkomunikasi dengan lingkungannya. Opini audit diberikan oleh auditor melalui beberapa tahap audit sehingga auditor dapat memberikan kesimpulan atas opini yang harus diberikan atas laporan keuangan yang diauditnya. Arens dan Lobbecke (2003: 36) mengemukakan bahwa laporan audit adalah langkah terakhir dari seluruh proses audit. Dengan demikian auditor dalam memberikan opini sudah didasarkan pada keyakinan profesionalnya

Menurut IAI(2001) dalam SA Seksi 326 bahwa tujuan audit atas laporan keuangan oleh auditor independen pada umumnya adalah untuk menyatakan pendapat tentang kewajaran, dalam semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas, dan arus kas sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia. Laporan auditor juga merupakan sarana bagi auditor untuk menyatakan pendapatnya atau apabila keadaan mengharuskan, untuk menyatakan tidak memberikan pendapat.

Auditor dapat memilih tipe pendapat yang akan dinyatakan atas laporan keuangan auditan. Tipe pendapat tersebut adalah pendapat wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*), pendapat wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjelas (*unqualified opinion with explanatory language*), pendapat wajar dengan pengecualian (*qualified opinion*), pendapat tidak wajar (*adverse opinion*)

dan pernyataan tidak memberikan pendapat (*disclaimer of opinion*) (Mulyadi, 2002: 20).

Opini audit merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari laporan audit. Yang menjadi tanggung jawab auditor adalah opini yang diberikan, sementara isi dari laporan keuangan yang diaudit adalah merupakan tanggung jawab dari pihak manajemen. Terdapat lima opini yang diberikan oleh auditor dalam berdasarkan hasil pengauditan atas laporan keuangan kliennya yaitu *unqualified opinion*, *unqualified opinion with explanation language*, *qualified opinion*, *adverse opinion*, *disclaimer opinion*.

Opini auditor tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut (Mulyadi,2002, hal.20-22):

a. Pendapat Wajar Tanpa Pengecualian (*Unqualified Opinion*)

Dengan pendapat wajar tanpa pengecualian, auditor menyatakan bahwa laporan keuangan menyajikan secara wajar dalam semua hal yang material sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum di Indonesia. Laporan audit dengan pendapat wajar tanpa pengecualian diterbitkan oleh auditor jika kondisi berikut ini terpenuhi :

- 1) Semua laporan neraca, laporan laba-rugi, laporan perubahan ekuitas, dan laporan arus kas terdapat dalam laporan keuangan.
- 2) Dalam pelaksanaan perikatan, seluruh standar umum dapat dipenuhi oleh auditor.
- 3) Bukti cukup dapat dikumpulkan oleh auditor, dan auditor telah melaksanakan perikatan sedemikian rupa sehingga memungkinkan untuk melaksanakan tiga standar pekerjaan lapangan.

- 4) Laporan keuangan disajikan sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum di Indonesia.
- 5) Tidak ada keadaan yang mengharuskan auditor untuk menambah paragraf penjas atau modifikasi kata-kata dalam laporan audit.

b. Pendapat Wajar Tanpa Pengecualian dengan Bahasa Penjas (*Unqualified Opinion with Explanatory Language*).

Dalam keadaan tertentu, auditor menambahkan suatu paragraf penjas (atau bahasa penjas yang lain) dalam laporan audit, meskipun tidak mempengaruhi pendapat wajar tanpa pengecualian atas laporan keuangan auditan. Paragraf penjas dicantumkan setelah paragraf pendapat. Keadaan yang menjadi penyebab utama ditambahkan suatu paragraf penjas atau modifikasi kata-kata dalam laporan audit baku adalah:

- 1) Ketidakkonsistenan penerapan prinsip akuntansi berterima umum.
- 2) Keraguan besar tentang kelangsungan hidup entitas.
- 3) Auditor setuju dengan suatu penyimpangan dari prinsip akuntansi yang dikeluarkan oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan.
- 4) Penekanan atas suatu hal
- 5) Laporan audit yang melibatkan auditor lain.

c. Pendapat Wajar dengan Pengecualian (*Qualified Opinion*)

Pendapat wajar dengan pengecualian diberikan apabila *auditee* menyajikan secarawajar laporan keuangan, dalam semua hal yang material sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum di Indonesia, kecuali untuk dampak hal-hal yang dikecualikan. Pendapat wajar dengan pengecualian dinyatakan dalam keadaan :

- 1) Tidak adanya bukti kompeten yang cukup atau adanya pembatasan terhadap lingkup audit.
- 2) Auditor yakin bahwa laporan keuangan berisi penyimpangan dari prinsip akuntansi berterima umum di Indonesia, yang berdampak material, dan ia berkesimpulan untuk tidak menyatakan pendapat tidak wajar,

d. Pendapat Tidak Wajar (*Adverse Opinion*)

Pendapat tidak wajar diberikan oleh auditor apabila laporan keuangan *auditee* tidak menyajikan secara wajar laporan keuangan sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum,

e. Tidak Memberikan Pendapat (*Disclaimer of Opinion*)

Auditor menyatakan tidak memberikan pendapat jika ia tidak melaksanakan audit yang berlingkup memadai untuk memungkinkan auditor memberikan pendapat atas laporan keuangan. Pendapat ini juga diberikan apabila ia dalam kondisi tidak independen dalam hubungannya dengan *klien*.

Opini diberikan berdasarkan kondisi-kondisi tertentu yang harus dapat dipahami oleh auditor. Opini audit going concern (GCAO) merupakan asumsi dalam pelaporan keuangan suatu entitas sehingga jika suatu entitas mengalami kondisi yang berlawanan dengan asumsi kelangsungan usaha, maka entitas tersebut dimungkinkan mengalami masalah. Laporan audit dengan modifikasi mengenai *going concern* merupakan suatu indikasi bahwa dalam penilaian auditor terdapat risiko *auditee* tidak dapat bertahan dalam bisnis. Pengeluaran opini *going concern* yang tidak diharapkan oleh perusahaan berdampak pada kemunduran harga saham, kesulitan dalam meningkatkan modal pinjaman, ketidakpercayaan investor, kreditur, pelanggan, dan karyawan terhadap manajemen perusahaan.

Hilangnya kepercayaan publik terhadap citra perusahaan dan manajemen perusahaan tersebut akan memberikan dampak yang signifikan terhadap keberlanjutan bisnis perusahaan di masa yang akan datang.

2. Opini Audit *Going Concern*

a. Pengertian Opini Audit *Going Concern*

Opini *audit going concern* adalah opini yang dikeluarkan oleh auditor untuk mengevaluasi apakah ada kesangsian tentang kemampuan perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya (IAI,2001 :SA Seksi 341). Laporan audit dengan modifikasi mengenai *going concern* merupakan suatu indikasi bahwa dalam penilaian auditor terdapat risiko *auditee* tidak dapat bertahan dalam bisnis. Dari sudut pandang auditor, keputusan tersebut melibatkan beberapa tahap analisis. Auditor harus mempertimbangkan hasil dari operasi, kondisi ekonomi yang mempengaruhi perusahaan, kemampuan membayar hutang, dan kebutuhan debt default di masa yang akan datang.

Memburuknya citra perusahaan serta hilangnya kepercayaan dari kreditur akan menyulitkan perusahaan dalam hal tambahan dana guna membiayai operasional usahanya. Begitu juga dengan pelanggan, hilangnya pelanggan akan mengakibatkan terhentinya bisnis perusahaan. Apabila perusahaan tidak segera mengambil tindakan penanganan maka kebangkrutan usaha akan benar-benar terjadi

Opini *going concern* merupakan asumsi dalam pelaporan keuangan suatu perusahaan sehingga jika suatu perusahaan mengalami kondisi yang berlawanan

dengan asumsi kelangsungan usaha, maka perusahaan tersebut dimungkinkan mengalami masalah untuk *survive*.

Opini *audit going concern* adalah opini yang dikeluarkan oleh auditor untuk mengevaluasi apakah ada kesangsian besar tentang kemampuan perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu yang pantas (IAI,20011 :SA Seksi 341). Laporan audit dengan modifikasi mengenai *going concern* merupakan suatu indikasi bahwa dalam penilaian auditor terdapat risiko *auditee* tidak dapat bertahan dalam bisnis. Dari sudut pandang auditor, keputusan tersebut melibatkan beberapa tahap analisis. Auditor harus mempertimbangkan hasil dari operasi, kondisi ekonomi yang mempengaruhi perusahaan, kemampuan membayar hutang, dan kebutuhan debt default di masa yang akan datang

Kelangsungan hidup usaha selalu dihubungkan dengan kemampuan manajemen dalam mengelola perusahaan. Hal ini secara tidak langsung membuat manajemen bertanggung jawab terhadap kelangsungan entitas. Namun tanggungjawab tersebut juga berpotensi melebar ke auditor. Auditor memiliki suatu tanggungjawab untuk mengevaluasi status kelangsungan hidup perusahaan dalam setiap pekerjaan auditnya (Fanny dan Saputra, 2005). Auditor dapat memberikan opini *going concern* (opini modifikasi) jika ada keraguan perusahaan dalam menjalankan kelangsungan usahanya.

Going concern dipakai sebagai asumsi dalam pelaporan keuangan sepanjang tidak terbukti adanya informasi yang menunjukkan hal berlawanan (*contrary information*). Biasanya informasi yang secara signifikan dianggap berlawanan dengan asumsi kelangsungan hidup satuan usaha adalah berhubungan dengan ketidakmampuan satuan usaha dalam memenuhi kewajiban pada saat

jatuh tempo tanpa melakukan penjualan sebagian besar aktiva kepada pihak luar melalui bisnis biasa, restrukturisasi utang, perbaikan operasi yang dipaksakan dari luar dan kegiatan serupa yang lain (IAI, 2001: SA Seksi 341.1 paragraf 1).

Mulyadi (2002:419) mempertahankan kelangsungan hidupnya membahas tanggung jawab auditor untuk menilai dan mengungkapkan kemampuan entitas yang diaudit dalam mempertahankan kelangsungan hidup. Adanya satu atau lebih peristiwa atau keadaan berikut ini dapat menyebabkan keraguan besar terhadap kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya; Kerugian signifikan yang terjadi terus menerus dari usaha entitas atau kekurangan ukuran perusahaan, Ketidakmampuan perusahaan dalam membayar kewajibannya pada saat jatuh tempo, Kehilangan *customer* utama, terjadinya bencana yang tidak dicakup dalam asuransi atau kesulitan besar dalam hubungan buruh, Tuntutan pengadilan, pemberlakuan aturan perundang-undangan atau hal-hal semacam yang kemungkinan membahayakan kelangsungan hidup entitas.

Mutchler (1985) kriteria perusahaan akan menerima opini *going concern* apabila mempunyai masalah pada pendapatan yang menurun, reorganisasi, ketidakmampuan dalam membayar bunga, menerima opini *going concern* pada tahun sebelumnya, dalam proses debt default, modal yang negatif, arus kas menurun, tingkat profitabilitas menurun, ukuran perusahaan yang menurun, 2 sampai 3 tahun berturut-turut rugi, laba ditahan negatif.

b. Faktor mempengaruhi auditor dalam menerbitkan opini audit *going concern*

Secara umum, contoh kondisi dan peristiwa jika di pertimbangkan secara keseluruhan, menunjukkan adanya kesangsian besar tentang kemampuan

perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam waktu yang pantas adalah sebagai berikut (IAI, 2001: SA Seksi 341.3 paragraf 6):

- 4) Trend negatif, sebagai contoh kerugian operasi yang berulang kali terjadi, kekurangan ukuran perusahaan, arus kas negatif dari kegiatan usaha, *ratio* keuangan penting yang jelek.
- 5) Petunjuk lain tentang kemungkinan kesulitan keuangan, sebagai contoh kegagalan dalam memenuhi kewajiban utangnya atau perjanjian serupa, penunggakan pembayaran deviden, penolakan oleh pemasok terhadap pengajuan permintaan pembelian kredit biasa restrukturisasi utang, kebutuhan untuk mencari sumber atau metode pendanaan baru atau penjualan sebagian besar aktiva.
- 6) Masalah intern, sebagai contoh pemogokan kerja atau kesulitan hubungan perburuhan yang lain, ketergantungan besar atas sukses proyek tertentu, komitmen jangka panjang yang tidak bersifat ekonomis, kebutuhan untuk mencari sumber atau metode pendanaan baru atau penjualan sebagian besar aktiva.
- 7) Masalah luar yang terjadi, sebagai contoh pengaduan gugatan pengadilan, keluarnya undang – undang, atau masalah-masalah lain yang kemungkinan membahayakan kemampuan perusahaan untuk beroperasi, kehilangan *franchise*, lisensi atau paten penting, kehilangan pelanggan atau pemasok utama, kerugian akibat bencana besar seperti gempa bumi, banjir, kekeringan, yang tidak diasuransikan atau diasuransikan namun dengan pertanggungan yang tidak memadai.

IAI(2001) dalam SA Seksi 341.2 memberikan pedoman kepada auditor tentang dampak kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya terhadap opini auditor sebagai berikut:

- 1) Auditor mempertimbangkan apakah hasil prosedur yang dilaksanakan dalam perencanaan, pengumpulan bukti audit untuk berbagai tujuan audit, dan penyelesaian auditnya, dapat mengidentifikasi keadaan atau peristiwa yang secara keseluruhan menunjukkan adanya kesangsian besar mengenai kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu pantas. Mungkin diperlukan untuk memperoleh informasi tambahan mengenai kondisi dan peristiwa beserta bukti-bukti yang mendukung informasi yang mengurangi kesangsian auditor.
- 2) Jika auditor yakin bahwa terdapat kesangsian mengenai kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu pantas, auditor harus:
 - a) Memperoleh informasi mengenai rencana manajemen yang ditujukan untuk mengurangi dampak kondisi dan peristiwa tersebut.
 - b) Menetapkan kemungkinan bahwa rencana tersebut secara efektif dilaksanakan.

Setelah auditor mengevaluasi rencana manajemen, ia mengambil kesimpulan apakah ia masih memiliki kesangsian besar mengenai kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu yang pantas.

Mutchler (1985) faktor-faktor perusahaan yang akan menerima opini *going concern* apabila mempunyai masalah pada pendapatan yang menurun,

reorganisasi, ketidakmampuan dalam membayar bunga, menerima opini *going concern* pada tahun sebelumnya, dalam proses debt default, pertumbuhan perusahaan, arus kas menurun, tingkat profitabilitas menurun, ukuran perusahaan yang menurun, 2 sampai 3 tahun berturut-turut rugi, laba ditahan negatif.

3. Rasio Debt default

Menurut Harahap (2001 : 301) “Rasio debt default menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya, rasio-rasio ini dapat dihitung melalui sumber informasi tentang ukuran perusahaan yaitu pos-pos aktiva lancar dan hutang lancar.”

Debt default merupakan tingkat kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Menurut Riyanto (2002 : 25), “masalah debt default berhubungan dengan masalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansial yang segera harus dipenuhi.” Perusahaan yang memiliki kemampuan yang baik dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya disebut perusahaan yang likuid; dan sebaliknya perusahaan yang tidak dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya disebut likuid. Perusahaan yang tidak likuid akan meningkatkan risiko operasinya, yang pada gilirannya dapat mengancam keberlangsungan usaha perusahaan tersebut. Risiko debt default ini akan tercermin dalam premi risiko yang tinggi yang ditetapkan oleh para investor dalam menghitung *appropriate risk-adjusted discounted rate*. Hal tersebut pada gilirannya akan mempengaruhi harga yang diberikan oleh investor terhadap saham perusahaan tersebut.

Debt default mengacu pada ketersediaan sumber daya persediaan untuk memenuhi kewajiban kas jangka pendek. Risiko Debt default perusahaan jangka

pendek dipengaruhi oleh kapan arus kas masuk dan arus kas keluar terjadi serta prospek arus kas untuk kinerja masa depan. Analisis Rasio Debt default diarahkan pada aktivitas operasi perusahaan, kemampuan untuk menghasilkan keuntungan dari penjualan produk dan jasa dan persyaratan serta ukuran perusahaan. Rasio Debt default meliputi *Quick Ratio*, *Investing Policy Ratio*, *Banking Ratio*, *Loans to Assets Ratio*, dan *Cash Ratio*.

Debt default suatu perusahaan dapat diukur dengan beberapa rasio keuangan. Kasmir (2008 : 134) menyatakan terdapat lima rasio keuangan yang biasanya digunakan untuk menilai tingkat debt default suatu perusahaan:

1. Rasio lancar (*Current Ratio*)
2. Rasio sangat lancar (*Quick Ratio* atau *Acid Test Ratio*)
3. Rasio kas (*Cash Ratio*)
4. Rasio perputaran kas
5. *Inventory to Net Working Capital*.

Dari kelima rasio debt default di atas, maka rasio lancar (*Current Ratio*) adalah yang paling sering dan umum digunakan. Wild, Subramanyam, dan Halsey (2005 : 406) menyatakan alasan digunakannya rasio lancar secara luas sebagai ukuran debt default mencakup kemampuannya untuk mengukur:

1. kemampuan memenuhi kewajiban lancar, semakin tinggi perkalian kewajiban lancar terhadap aktiva lancar, semakin besar keyakinan bahwa kewajiban lancar akan dibayar.
 2. penyangga kerugian, semakin besar penyangga, semakin kecil risikonya.
- Rasio lancar menunjukkan tingkat keamanan yang tersedia untuk menutup

penurunan nilai aktiva lancar non-kas pada saat aktiva tersebut dilepas atau dilikuidasi.

3. cadangan dana lancar, rasio lancar merupakan ukuran tingkat keamanan terhadap ketidakpastian dan kejutan atas arus kas perusahaan. Ketidakpastian dan kejutan, seperti adanya pemogokan dan kerugian luar biasa, dapat membahayakan arus kas secara sementara dan tidak terduga.

Berdasarkan alasan di atas, rasio lancar akan digunakan sebagai pengukur debt default dalam penelitian ini. Penghitungan rasio lancar dilakukan dengan cara membandingkan total aktiva lancar dengan total kewajiban lancar yang terdapat di neraca.

Rasio lancar yang terlalu rendah mengindikasikan perusahaan yang memiliki kemampuan rendah dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Namun, rasio yang tinggi berarti perusahaan dalam kondisi baik, karena rasio yang tinggi mengindikasikan kemampuan perusahaan dalam mengelola keuangan dengan baik dengan membiarkan aktiva dalam bentuk lancar yang cenderung memberikan imbal hasil yang rendah.

Berikut adalah rasio-rasio yang dapat digunakan untuk mengukur debt default perusahaan:

1. Rasio lancar

Merupakan rasio debt default (*Liquidity Ratio*) menggambarkan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang telah jatuh tempo. *Current Ratio* sendiri merupakan salah satu indikator dari rasio debt default. *Current Ratio* merupakan rasio antara lancar dengan hutang lancar yang dimiliki oleh perusahaan. rasio ini mengukur aktiva yang dimiliki

perusahaan dalam hutang lancar perusahaan (Suad Husnan, 1994). Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Beaver (1996), perusahaan dapat mengalami kesulitan keuangan baik dimulai dari yang sifatnya ringan (kesulitan debt default) sampai kesulitan keuangan baik dimulai dari yang sifatnya parah (kesulitan solvabilitas). Sedangkan menurut Weston (1985) bahwa *Current Ratio* digunakan untuk mengukur penyelesaian jangka pendek. Sejauh mana tagihan kreditur jangka pendek dapat dipenuhi oleh aktiva yang diharapkan dapat dikonversi ke kas dalam jangka waktu yang kira-kira sama dengan jatuh tempo tagihan. *Current* yang terlalu tinggi menunjukkan kelebihan uang kas atau aktiva lancar lainnya di bandingkan dengan yang dibutuhkan sekarang

Rasio ini menunjukkan sejauh mana aktiva lancar menutupi kewajiban-kewajiban lancar. Semakin besar perbandingan aktiva lancar dengan utang lancar semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya. Rasio ini dapat dibuat dalam bentuk berapa kali atau dalam bentuk persentasi. Apabila rasio lancar ini 1:1 atau 100% ini berarti bahwa aktiva lancar dapat menutupi semua utang lancar. Rasio lancar yang lebih aman adalah jika berada di atas 1 atau di atas 100%. Artinya aktiva lancar harus jauh di atas jumlah hutang lancar.

Rasio ini menunjukkan kemampuan aktiva lancar yang paling likuid mampu menutupi utang lancar. Semakin besar rasio ini semakin baik. Rasio ini disebut juga *Acid Test Ratio*. Angka rasio ini tidak harus 100% atau 1:1.

Rasio lancar sangat berguna untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya, dimana dapat diketahui sampai seberapa jauh sebenarnya jumlah aktiva lancar perusahaan dapat menjamin hutang

lancarnya. Semakin tinggi rasio berarti semakin terjamin hutang-hutang perusahaan kepada kreditor. *Current Ratio* kadang-kadang sudah memuaskan bagi suatu perusahaan, tetapi jumlah ukuran perusahaan dan besarnya rasio tergantung pada beberapa faktor, suatu standard atau rasio yang umum tidak dapat ditentukan untuk seluruh perusahaan. *Current Ratio* hanya merupakan kebiasaan dan akan digunakan sebagai titik tolak untuk mengadakan penelitian atau analisa lebih lanjut.

Bagi perusahaan yang mempunyai hubungan baik dengan kreditor atau posisinya kuat terhadap pemasok, mungkin perusahaan tidak perlu memiliki rasio yang tinggi. Sebagai contoh supermarket. Posisi supermarket terhadap pemasok biasanya adalah cukup kuat. Dengan kondisi demikian maka supermarket dapat membayar hutangnya setelah 3 atau 4 bulan, sedangkan penjualan dilakukan secara tunai. Dalam kondisi demikian rasio lancar tidak perlu terlalu rasio lancar mempunyai sifat tingginya berubah-ubah dari waktu ke waktu. Sebagai contoh, pada toko pakaian ketika menjelang hari-hari raya permintaan akan pakaian mulai meningkat, kemudian menurun mencapai titik terbawah lagi pada hari raya tersebut. Untuk menghadapi kenaikan permintaan tersebut toko pakaian harus menaikkan besarnya persediaan.

Kalau peningkatan persediaan barang dagangan tersebut dibiayai dengan cara mengurangi uang tunai perusahaan, maka rasio lancar perusahaan tidak mengalami perubahan. Sebab pada transaksi seperti itu hanya struktur aktiva lancarnya saja yang mengalami perubahan, sedangkan nilai total aktiva lancar dan nilai total passiva lancarnya tidak mengalami perubahan, sehingga rasio lancar tidak mengalami perubahan. Akan tetapi jika penumpukan persediaan

dilaksanakan dengan cara dibiayai dari pinjaman jangka pendek, maka ketika volume penjualan tinggi, rasio lancar perusahaan akan menurun.

Debt default suatu perusahaan sering ditunjukkan oleh *current ratio* yaitu membandingkan aktiva lancar dengan kewajiban lancar. Makin rendah nilai *current ratio* menunjukkan semakin rendah kemampuan perusahaan dalam menutupi kewajiban jangka pendeknya. Semakin rendah rasio lancar menunjukkan kinerja keuangan perusahaan yang semakin buruk dan dapat menimbulkan ketidakpastian mengenai kelangsungan hidup perusahaan (*going concern*). Perusahaan yang memiliki aktiva lancar yang lebih kecil daripada kewajibannya akan menghadapi bahaya kebangkrutan yang mengakibatkan diberikan opini audit *going concern* (Chen dan Church, 1992).

4. Rasio Leverage

Rasio *leverage* digunakan untuk mengukur seberapa besar *leverage* keuangan yang ditanggung perusahaan (Brealey, Meyers, dan Marcus, 2008: 75). Rasio *leverage* yang dapat digunakan dalam analisis *leverage* adalah sebagai berikut:

1. Rasio Hutang – Ekuitas (Debt to Equity Ratio)

Rasio ini menunjukkan hubungan antara jumlah total kewajiban dengan jumlah modal sendiri yang diberikan oleh pemilik perusahaan (Warsono, 2003: 239). Defenisi lain untuk rasio ini menurut Lukman (2007:54) menunjukkan hubungan antara jumlah pinjaman jangka panjang yang diberikan oleh kreditur dengan jumlah modal sendiri yang diberikan oleh pemilik perusahaan. Banyak penekanan yang dilakukan pada rasio ini, karena jika rasio ini buruk, maka perusahaan akan memiliki masalah riil

jangka panjang, salah satunya adalah masalah kebangkrutan (Walsh, 2004: 122). Semakin tinggi rasio ini akan mempengaruhi tingkat pendapatan bersih yang tersedia bagi pemegang saham (Sartono, 2001: 66). Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$DER = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Modal}} \times 100$$

2. Rasio Hutang Jangka Panjang – Ekuitas (*Long Term Debt to Equity Ratio*)

Rasio ini menunjukkan hubungan antara hutang jangka panjang perusahaan dengan ekuitas yang dimiliki (Brealey, Meyrs, dan Marcus; 2008:76). Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$LTDER = \frac{\text{total hutang jangka panjang}}{\text{total modal}} \times 100$$

3. Rasio Hutang – Aktiva (*Debt to Asset Ratio*)

Rasio ini menunjukkan hubungan antara jumlah total kewajiban dengan aktiva yang dimiliki perusahaan (Brealey, Meyrs, dan Marcus, 2008: 76). Semakin tinggi angka rasio, maka resiko yang dihadapi perusahaan akan semakin besar (Hanafi, 2004: 44). Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$DAR = \frac{\text{Total hutang}}{\text{Total Aktiva}} \times 100$$

Rasio *leverage* dapat digunakan untuk mengetahui kapasitas perusahaan dalam memenuhi kewajiban baik itu jangka pendek maupun jangka panjang. Rasio *leverage* umumnya diukur dengan menggunakan *debt ratio* yaitu membandingkan total kewajiban dengan total aktiva. Jumlah utang yang melebihi total aktiva menyebabkan perusahaan mengalami defisiensi modal atau saldo ekuitas bernilai negatif. Semakin tinggi rasio *leverage* menunjukkan kinerja keuangan perusahaan yang semakin buruk dan dapat menimbulkan ketidakpastian

mengenai kelangsungan hidup perusahaan. Perusahaan yang memiliki aktiva yang lebih kecil daripada kewajibannya akan menghadapi bahaya kebangkrutan (Chen dan Church, 1992).

5. Ukuran perusahaan

a. Pengertian Ukuran perusahaan

Ukuran perusahaan adalah penentuan berapa besar alokasi untuk masing-masing komponen aktiva, baik dalam aktiva lancar maupun dalam aktiva tetap (Syamsudin, 2001:9). Sedangkan menurut Riyanto (2001:22) Ukuran perusahaan adalah perimbangan atau perbandingan baik dalam artian absolut maupun dalam artian relatif antar aktiva lancar dan aktiva tetap.

Menurut Asnawi (2005:274) menyatakan bahwa ukuran perusahaan adalah Besar kecilnya perusahaan dapat diukur dengan total aktiva/besar harta perusahaan dengan menggunakan perhitungan nilai logaritma total aktiva.

Menurut Werner R. Burhani (2013:215) ukuran perusahaan adalah dengan memperhitungkan nilai logaritma total aktiva dapat melihat besar kecilnya suatu perusahaan melalui perhitungan ini ukuran perusahaan dapat diklasifikasikan dengan rata-rata logaritma total aktiva sebagai acuan, jika nilai logaritma total aktiva dibawah rata-rata logaritma total aktiva maka dikategorikan perusahaan kecil begitupun sebaliknya.

Menurut Sartono (2001:249) Perusahaan besar yang sudah *well-established* akan lebih mudah memperoleh modal dipasar modal dibandingkan dengan perusahaan kecil. Karena kemudahaan akses tersebut berarti perusahaan besar memiliki fleksibilitas yang lebih besar pula.

Adapun manfaat dari perputaran aktiva adalah Rasio ini memperlihatkan sejauh mana Efektifitas perusahaan menggunakan aktiva tetapnya. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin efektif penggunaan aktiva tetap tersebut. Pada beberapa industri seperti industri yang mempunyai proporsi aktiva tetap yang tinggi, rasio ini cukup penting diperhatikan. Sedangkan pada beberapa industri yang lain seperti industri jasa yang mempunyai proporsi aktiva tetap yang kecil, rasio ini barangkali relatif tidak begitu penting untuk diperhatikan.

Menurut Widaryanti (2009:74) Ukuran perusahaan adalah suatu Ukuran dimana dapat diklasifikasikan besar kecil perusahaan menurut berbagai cara (total aktiva, log size, nilai pasar saham, dan lain-lain). Pada dasarnya ukuran perusahaan hanya terbagi dalam 3 kategori yaitu perusahaan besar (large firm), perusahaan menengah (medium-size) dan perusahaan kecil (small firm. Penentuan ukuran perusahaan ini didasarkan kepada total asset perusahaan

Menurut Eugene F. Brigham dan Joel F. Houston (2006;100), inflasi telah menyebabkan nilai dari kebanyakan aktiva yang dibeli di masa lalu mengalami kurang cacat (*understated*) yang serius. Karenanya, jika kita membandingkan satu perusahaan lama yang telah membeli aktiva tetapnya bertahun-tahun yang lalu dengan harga rendah dengan satu perusahaan baru yang baru saja membeli aktiva tetapnya, kita mungkin akan menemukan bahwa perusahaan lama tersebut akan memiliki rasio perputaran aktiva tetap yang lebih tinggi. Namun, hal ini akan lebih tercermin pada kesulitan yang sedang dialami para akuntan sehubungan dengan inflasi daripada dengan ketidakefisienan perusahaan baru tersebut. Profesi akuntansi sedang mencoba untuk menemukan cara membuat laporan keuangan mencerminkan nilai-nilai kini daripada nilai historis. Jika neraca benar-benar

dinyatakan dalam basis nilai kini, maka cara itu akan menghasilkan perbandingan yang lebih baik.

B. Kerangka Konseptual

Opini *going concern* merupakan asumsi dalam pelaporan keuangan suatu perusahaan sehingga jika suatu perusahaan mengalami kondisi yang berlawanan dengan asumsi kelangsungan usaha, maka perusahaan tersebut dimungkinkan mengalami masalah untuk *survive*.

Mutchler (1985) kriteria perusahaan akan menerima opini *going concern* apabila mempunyai masalah pada pendapatan yang menurun, reorganisasi, ketidakmampuan dalam membayar bunga, menerima opini *going concern* pada tahun sebelumnya, dalam proses debt default, modal yang negatif, arus kas menurun, tingkat profitabilitas menurun, ukuran perusahaan yang menurun, 2 sampai 3 tahun berturut-turut rugi, laba ditahan negatif.

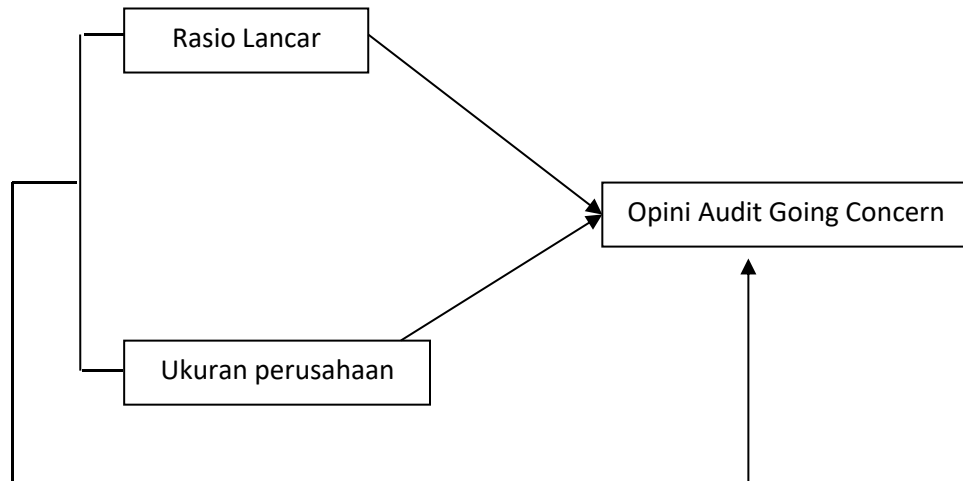
Debt default suatu perusahaan sering ditunjukkan oleh *current ratio* yaitu membandingkan aktiva lancar dengan kewajiban lancar. Makin rendah nilai *current ratio* menunjukkan semakin rendah kemampuan perusahaan dalam menutupi kewajiban jangka pendeknya. Semakin rendah rasio lancar menunjukkan kinerja keuangan perusahaan yang semakin buruk dan dapat menimbulkan ketidakpastian mengenai kelangsungan hidup perusahaan (*going concern*). Perusahaan yang memiliki aktiva lancar yang lebih kecil daripada kewajibannya akan menghadapi bahaya kebangkrutan yang mengakibatkan diberikan opini audit *going concern* (Chen dan Church, 1992).

Menurut Noormalasari (2012) perusahaan besar dalam menghadapi permasalahan keuangannya tentulah sangat berhati-hati dalam mengambil

keputusannya. Dalam mengambil suatu keputusan tentulah dengan melihat dampak resiko yang akan diperoleh perusahaan. Karena perusahaan besar lebih memiliki SDM yang berkualitas sehingga akan lebih mampu untuk menangani kesulitan kondisi keuangan dengan strategi yang baik agar tidak mengalami financial distress yang akan berdampak pada penerimaan opini audit going concern.

Kekurangan ukuran perusahaan merupakan sebab utama kegagalan perusahaan dalam menjalankan aktivitasnya yang akan diberikan opini audit *going concern*. Penetapan besarnya ukuran perusahaan yang dibutuhkan perusahaan berbeda- beda, salah satunya tergantung pada jenis perusahaan dan besar kecilnya perusahaan itu sendiri. Kebijakan perusahaan dalam mengelola jumlah ukuran perusahaan secara tepat akan menghasilkan keuntungan yang benar- benar diharapkan oleh perusahaan sedangkan akibat pengelolaan modal yang kurang tepat akan mengakibatkan kerugian. Namun, terkadang perusahaan menggunakan ukuran perusahaan untuk membeli aktiva tetap sehingga akan menimbulkan kesulitan bagi perusahaan (Keown, 2011).

Adapun kerangka konseptual pada penelitian ini adalah sebagai berikut :



Gambar II.1
Kerangka Konseptual

C. Hipotesis

Adapun Hipotesis dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Ada pengaruh secara parsial rasio lancar terhadap pemberian opini audit going concern pada perusahaan transportasi yang terdaftar di BEI ?
2. Ada pengaruh secara parsial ukuran perusahaan terhadap pemberian opini audit going concern pada perusahaan transportasi yang terdaftar di BEI ?
3. Ada pengaruh secara simultan rasio lancar, ukuran perusahaan terhadap pemberian opini audit going concern pada perusahaan transportasi yang terdaftar di BEI ?

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian dalam penelitian ini adalah penelitian asosiatif kausal. Menurut Umar (2003:30), penelitian asosiatif kausal adalah penelitian yang bertujuan untuk menganalisis hubungan antara satu variabel lainnya atau bagaimana suatu variabel mempengaruhi variabel lain.

B. Defenisi Operasional

Penelitian ini menggunakan dua variabel dependen dan satu variabel independen. Definisi operasional masing-masing variabel dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Rasio Lancar

yaitu debt default menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya, rasio ini dapat dihitung melalui sumber informasi tentang ukuran perusahaan yaitu pos-pos aktiva lancar dan hutang lancar :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

2. Ukuran perusahaan

ukuran perusahaan adalah dengan memperhitungkan nilai logaritma total aktiva dapat melihat besar kecilnya suatu perusahaan melalui

perhitungan ini ukuran perusahaan dapat diklasifikasikan dengan rata-rata logaritma total aktiva sebagai acuan

$$\text{Ukuran perusahaan} = \text{LN Total Aktiva}$$

3. Opini Audit Going Concern

Opini *audit going concern* adalah opini yang dikeluarkan oleh auditor untuk mengevaluasi apakah ada kesangsian tentang kemampuan perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya. Dalam penelitian ini Opini Audit Going Concern diukur dengan menggunakan skala dummy, dimana apabila perusahaan yang mendapatkan opini audit going concern akan diberikan nilai 1 dan tidak yang diberikan opini audit going concern diberikan 0.

C. Tempat dan Waktu Penelitian

Adapun tempat dan waktu penelitian sebagai berikut :

Tempat : Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Waktu : Penelitian ini dimulai dari bulan Februari 2020 hingga selesai

Tabel 3.1
Waktu Penelitian

Jadwal kegiatan	Bulan Pelaksanaan 2020															
	Feb				Mar				Apr				Mei			
	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1. Pengajuan judul																
2. Pembuatan Proposal																
3. Bimbingan Proposal																
4. Seminar Proposal																
5. Pengumpulan Data																
6. Bimbingan Skripsi																
7. Sidang Meja Hijau																

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi Penelitian

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: objek / subjek, yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari untuk kemudian ditarik kesimpulannya. (Sugiono, 2004 : 72). Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan transportasi yang terdaftar di BEI periode 2016-2018.

2. Sampel penelitian

Menurut Sugiono (2008 : 116) : “sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut”. Jadi sampel merupakan sebagian dari populasi untuk mewakili karakteristik populasi yang diambel untuk keperluan penelitian. Dalam penelitian ini, data dikumpulkan dari Bursa Efek Indonesia yaitu perusahaan transportasi yang terdaftar di BEI

Sampling Jenuh adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Hal ini sering dilakukan bila jumlah populasi relatif kecil, kurang dari 30 perusahaan, atau penelitian yang ingin membutuhkan generalisasi dengan kesalahan yang sangat kecil. Istilah lain sampel Jenuh adalah sensus, dimana semua anggota populasi dijadikan sampel.

Sampling Jenuh adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Hal ini sering dilakukan bila jumlah populasi relatif kecil, atau penelitian yang ingin membuat generalisasi dengan kesalahan yang sangat kecil. Istilah lain sampel Jenuh adalah sensus, dimana semua anggota

populasi dijadikan sampel. Dalam penelitian ini, data ukuran perusahaan dan opini audit *going concern* dikumpulkan dari BEI.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan studi dokumentasi yaitu dengan mempelajari, mengklasifikasikan, dan menganalisis data sekunder berupa catatan-catatan, laporan keuangan, maupun informasi lainnya yang terkait dengan lingkup penelitian ini. Data penelitian mengenai komisaris independen dan kepemilikan institusional, manajemen laba diperoleh dari data laporan keuangan perusahaan transportasi yang terdaftar di BEI.

F. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan adalah analisis statistik dengan menggunakan software SPSS 15. Sebelum data dianalisis, maka untuk keperluan analisis data tersebut, terlebih dahulu dilakukan uji statistik deskriptif dan uji asumsi klasik sebelum melakukan pengujian hipotesis

1. Statistik Deskriptif

Analisis deskripsi merupakan analisis yang paling mendasar untuk menggambarkan keadaan data secara umum. Analisis deskripsi ini meliputi beberapa hal sub menu deskriptif statistik seperti frekuensi, deskriptif, eksplorasi data, tabulasi silang dan analisis rasio yang menggunakan Minimum, Maksimum, Mean, Median, Mode, Standard Deviasi.

2. Pengujian Asumsi Klasik

Model regresi yang digunakan dalam menguji hipotesis haruslah menghindari kemungkinan terjadinya penyimpangan asumsi klasik. Asumsi klasik regresi meliputi (Imam Ghozali dalam Sugiyono, 2002).

A. Uji Normalitas Data

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi, variabel terikat dan variabel bebas keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Metode yang dapat dipakai untuk normalitas antara lain: analisis grafik dan analisis statistik. Uji normalitas dalam penelitian ini dilakukan dengan cara analisis grafik. Normalitas dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik atau dengan melihat histogram dari residualnya: Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal (menyerupai lonceng), regresi memenuhi asumsi normalitas. Jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan atau tidak mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogram tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas

B. Analisis regresi logistik

Pengujian hipotesis dilakukan dengan analisis multivariat dengan menggunakan regresi logistik (*logistic regression*), yang variabel bebasnya merupakan kombinasi antara *metric* dan *non metric* (nominal). Regresi logistik adalah regresi yang digunakan untuk menguji apakah probabilitas terjadinya variabel terikat dapat diprediksi dengan variabel bebasnya (Singgih, 2010, hal.206). Pengujian dilakukan pada tingkat signifikansi (α) 5 persen. Teknik analisis ini tidak memerlukan lagi uji normalitas dan uji asumsi klasik pada variabel bebasnya (Singgih, 2010, hal.206). Singgih (2010, hal.206) menyatakan

bahwa regresi logistik mengabaikan *heteroscedasitiy*, artinya variabel dependen tidak memerlukan *homoscedacity* untuk masing-masing variabel independennya.

Pengujian regresi logistik dilakukan dengan tahapan sebagai berikut:

a. Menilai Kelayakan Model Regresi

Kelayakan model regresi dinilai dengan menggunakan *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*. Hipotesis untuk menilai kelayakan model regresi adalah :

H₀ : Tidak ada perbedaan antara model dengan data

H_a : Ada perbedaan antara model dengan data

Jika nilai statistik *Hosmer and Lemeshow Goodness of fit* lebih besar dari pada 0,05 maka hipotesis nol tidak dapat ditolak dan berarti model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model dapat diterima karena sesuai dengan data observasinya (Singgih, 2010).

b. Menilai keseluruhan model (*overall model fit*)

Analisis pertama yang dilakukan adalah menilai *overall fit* model terhadap data.

Hipotesis untuk menilai model *fit* adalah :

H₀ : Model yang dihipotesiskan *fit* dengan data

H_a : Model yang dihipotesiskan tidak *fit* dengan data

Dari hipotesis ini supaya model *fit* dengan data maka H₀ harus diterima atau H_a harus ditolak. Statistik yang digunakan berdasarkan pada fungsi *Likelihood*. *Likelihood* (L) dari model adalah probabilitas bahwa model yang dihipotesiskan menggambarkan data *input*. Untuk menguji hipotesis nol dan hipotesis alternatif, L ditransformasikan menjadi $-2\text{Log}L$.

Dengan *degree of freedom* $n - q$, dimana q adalah parameter dalam model, output SPSS akan memberikan dua nilai -2LogL , yaitu satu untuk model yang hanya memasukkan konstanta dan yang kedua untuk model dengan konstanta dan variabel bebas. Dengan alpha 5%, cara menilai model *fit* ini adalah sebagai berikut :

1. Jika nilai $-2\text{LogL} < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti bahwa model *fit* dengan data.
2. Jika nilai $-2\text{LogL} > 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak, yang berarti bahwa model tidak *fit* dengan data.

Adanya pengurangan nilai antara -2LogL awal (initial - 2LL function) dengan nilai -2LogL pada langkah berikutnya menunjukkan bahwa model yang dihipotesiskan fit dengan data (Ghozali, 2006). *Log Likelihood* pada regresi logistik mirip dengan pengertian "*Sum of Square Error*" pada model regresi, sehingga penurunan *Log Likelihood* menunjukkan model regresi yang semakin baik.

c. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar variabilitas variabel-variabel independen mampu memperjelas variabilitas variabel dependen. Koefisien determinasi pada regresi logistik dapat dilihat pada nilai *Nagelkerke R Square*. Nilai *Nagelkerke R Square* dapat diinterpretasikan seperti nilai *R Square* pada regresi berganda (Singgih, 2010, hal.206). Nilai ini didapat dengan cara membagi nilai *Cox & Snell R Square* dengan nilai maksimumnya.

d. Matrik Klasifikasi

Matrik klasifikasi akan menunjukkan kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan penerimaan opini audit *going concern* pada *auditee*. Dalam output regresi logistik, angka ini dapat dilihat pada *Classification Table*.

e. Pengujian Regresi

Hasil pengujian hipotesis dapat dilihat melalui koefisien regresi. Koefisien regresi dari tiap variabel-variabel yang diuji menunjukkan bentuk hubungan antara variabel. Pengujian hipotesis dilakukan dengan cara membandingkan antara nilai probabilitas (*sig*) dengan tingkat signifikansi (5%). Jika nilai asyptomik signifikan < dari 0,05 (tingkat signifikansi 5%) maka H_a dapat diterima, yang berarti bahwa variabel bebas berpengaruh secara signifikan terhadap terjadinya variabel terikat. Begitu pula sebaliknya, bila asyptomik signifikan > dari 0,05 (tingkat signifikansi 0,05) maka H_a tidak dapat diterima, yang berarti bahwa variabel bebas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap terjadinya variabel terikat. Adapun rumus dari regresi linier berganda (*multiple liner regresion*) adalah sebagai berikut :

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + e$$

Dimana :

Y = Opini Audit *Going Concern* (Skala Dummy)

1= Diberi opini audit going concern

0= tidak diberi opini audit going concern

$X_1 = CR$

$X_2 =$ Ukuran perusahaan

$a =$ Konstanta

$b_1, b_2 =$ Koefisien regresi dari setiap variabel independen

$e =$ Faktor error

4. Pengujian Hipotesis

a. Uji F

Uji F dilakukan untuk melihat pengaruh variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel tidak bebas. Tahapan uji F sebagai berikut:

1). Merumuskan hipotesis

H_0 : tidak ada pengaruh CR dan ukuran perusahaan terhadap opini audit going concern.

H_1 : ada pengaruh CR dan ukuran perusahaan terhadap opini audit going concern

2). Membandingkan hasil F_{sig} dengan sig 0,05 dengan kriteria sebagai berikut:

Jika $F_{sig} > sig\ 0,05$ H_0 diterima H_1 ditolak

Jika $F_{sig} < sig\ 0,05$ H_1 diterima H_0 ditolak

b. Uji t

Uji t dilakukan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen yang terdiri komisaris independen dan kepemilikan institusional, terhadap manajemen laba. Adapun langkah-langkah yang harus dilakukan dalam uji ini adalah sebagai berikut :

1). Merumuskan hipotesis

H0 : tidak ada pengaruh CR dan ukuran perusahaan terhadap opini audit going concern.

H1 : ada pengaruh CR dan ukuran perusahaan terhadap opini audit going concern.

Jika $t_{sig} > sig\ 0,05$ Ho diterima H₁ ditolak

Jika $t_{sig} < sig\ 0,05$ H₁ diterima H₀ ditolak

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Sampel Penelitian

Tujuan dari dilakukannya penelitian ini untuk mengetahui Pengaruh *CR* dan ukuran perusahaan terhadap Opini *Going Concern* pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan Manufaktur yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014-2018, yang terdiri dari 144 perusahaan dengan periode penelitian selama 3 tahun, peneliti mengambil 31 perusahaan sebagai sampel dengan kriteria yang telah ditetapkan sehingga jumlah seluruh sampel adalah sebanyak 93.

B. Statistik Deskriptif

Uji Statistik deskriptif dilakukan untuk mengetahui gambaran umum mengenai variabel independen (ialah *CR* dan ukuran perusahaan) dan variabel dependen (ialah Opini *Going Concern* yang digunakan dalam penelitian ini. Hasil uji statistik deskriptif dalam penelitian ini meliputi nilai minimum, nilai maksimum, mean, dan standar deviasi untuk setiap variabel yang disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4.1
Statistik Deskriptif Sampel

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CR	93	.510	9.340	2.49204	1.614340
UKP	93	.001	.933	.11294	.132183
OPINI GOING CONCERN	93	0	1	.08	.265
Valid N (listwise)	93				

Sumber : data olahan SPSS, 2020

Berdasarkan pengujian deskriptif tersebut, maka pada variabel Pada variabel DER diperoleh nilai minimum sebesar 0.001, nilai maksimum sebesar 0.933, nilai rata-rata sebesar 0.11294, dan nilai standar deviasi sebesar 0.132183. Pada variabel opini audit tahun sebelumnya diperoleh nilai minimum sebesar 0, nilai maksimum sebesar 1, nilai rata-rata sebesar 0.3, dan nilai standar deviasi sebesar 0.178. Pada variabel opini *going concern* diperoleh nilai minimum sebesar 0, nilai maksimum sebesar 1, nilai rata-rata sebesar 0.8, dan nilai standar deviasi sebesar 0.265.

C. Pengujian Hipotesis

Pengujian yang dilakukan selanjutnya adalah untuk menganalisis Pengaruh CR dan ukuran perusahaan terhadap Opini *Going Concern* pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018. Setelah pengujian statistik deskriptif berikutnya akan dilakukan pengujian regresi logistik untuk mengetahui apakah terdapat Pengaruh CR dan ukuran perusahaan terhadap Opini *Going Concern* pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018, serta membentuk model regresi logistik karena variabel terikatnya memiliki dua nilai (0 dan 1), maka digunakan model *Regression Logistic*. Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan regresi logistik yang dilakukan secara bersama-sama untuk ketiga variabel dengan tingkat signifikansi 5%. Perbandingan nilai aktual dan prediksi bisa dicapai dengan menggunakan beberapa pengukuran untuk mengukur kelayakan regresi, yaitu: (1) dengan melihat -2 Log Likelihood, (2) koefisien determinasi (Cox & Snell R Square dan Nagelkerke R Square), (3) menilai chi-square untuk keseluruhan model (Hosmer and Lemeshow Test).

1. Pengujian -2 Log Likelihood

Pengujian regresi logistik yang pertama adalah dengan menggunakan uji -2 log likelihood. Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui apakah model regresi logistik yang digunakan telah layak atau tidak. Hasil pengolahan data SPSS dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.2
Pengujian -2 Log Likelihood Step 0

Iteration History^{a,b,c}

Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients
			Constant
Step 0	1	55.024	-1.699
	2	49.954	-2.306
	3	49.675	-2.492
	4	49.673	-2.508
	5	49.673	-2.508

a. Constant is included in the model.

b. Initial -2 Log Likelihood: 49.673

c. Estimation terminated at iteration number 5 because parameter estimates changed by less than .001.

Sumber : data olahan SPSS, 2020

Tabel 4.3
Pengujian -2 Log Likelihood Step 1

Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	31.634 ^a	.176	.426

a. Estimation terminated at iteration number 20 because maximum iterations has been reached. Final solution cannot be found.

Sumber : data olahan SPSS, 2020

Pada tabel 4.2 dan 4.3 menunjukkan nilai dari hasil pengujian -2 log likelihood yang terdiri dari 2 tahap yaitu tahap pertama (step 0) dan tahap kedua

(step 1). Berdasarkan tabel 4.2 dapat dilihat nilai -2 log likelihood step 0 adalah sebesar 49.673 sedangkan pada step 1 yang terdapat pada tabel 4.3 nilai -2 log likelihood sebesar 31.634. Hal ini menunjukkan terjadi penurunan pada nilai -2 log likelihood, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa model regresi logistik yang digunakan layak dan penambahan variabel bebas kedalam model memperbaiki model fit.

2. Pengujian Nagelkerke R Square

Setelah pengujian -2 log likelihood selesai dilakukan, maka selanjutnya dilakukan pengujian Nagelkerke R Square. Pengujian ini dilakukan untuk melihat seberapa besarkah variasi dari variabel terikat (opini *going concern*) dapat dijelaskan oleh variabel-variabel bebas yang diteliti (*CR* dan ukuran perusahaan). Hasil pengujian Nagelkerke R Square dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.4
Pengujian Nagelkerke R Square

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	31.634 ^a	.176	.426

a. Estimation terminated at iteration number 20 because maximum iterations has been reached. Final solution cannot be found.

Sumber : data olahan SPSS, 2020

Berdasarkan tabel 4.4 di atas, nilai Nagelkerke R Square adalah sebesar 0,426. Hal ini menunjukkan bahwa variasi variabel terikat (opini *going concern*) cukup dapat dijelaskan oleh variabel-variabel bebasnya (rasio lancar dan ukuran perusahaan) Sebelumnya) sebesar 42.3 % sedangkan sisanya sebesar 56.4% dijelaskan oleh variabel lain diluar variabel bebas yang diteliti.

3. Pengujian Hosmer and Lemeshow

Pengujian yang dilakukan selanjutnya adalah pengujian Hosmer and Lemeshow. Pengujian ini dilakukan untuk menguji hipotesis 0 bahwa data empiris cocok atau sesuai dengan model (tidak terdapat perbedaan model dengan data sehingga model dapat dikatakan fit). Jika nilai pengujian Hosmer and Lemeshow test sama dengan atau kurang dari 0,05 maka hipotesis 0 ditolak yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara model dengan nilai observasinya, sehingga model tidak dapat memprediksi nilai observasinya. Sebaliknya, jika nilai pengujian Hosmer and Lemeshow lebih besar dari 0,05 maka model dapat memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model dapat diterima karena sesuai dengan nilai observasinya sehingga hipotesis 0 diterima. Berikut adalah hasil pengujian Hosmer and Lemeshow:

Tabel 4.5
Pengujian Hosmer and Lemeshow

Step	Chi-square	df	Sig.
1	9.718	8	.285

Sumber data: lampiran

Berdasarkan tabel diatas, maka didapatkan nilai signifikansi statistik Hosmer and Lemeshow *Goodness of Fit Test* sebesar 0,285 yang nilainya lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa model dapat diterima karena mampu memprediksi nilai observasinya atau sesuai dengan data observasinya.

D. Pengujian Regresi Logistik Secara Simultan

Setelah dilakukan pengujian regresi logistik secara parsial, maka langkah selanjutnya adalah melakukan pengujian regresi logistik secara simultan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas (*CR* dan ukuran perusahaan) secara bersama-

sama. Pengujian regresi logistik secara bersama-sama atau simultan disebut dengan Omnibus *Test of Model Coefficient*. Dalam pengujian ini semua variabel bebas yaitu pengaruh *CR* dan ukuran perusahaan di uji secara bersama-sama. Pengujian ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah variabel-variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel terikatnya yaitu opini *going concern* Dasar pengambilan keputusannya adalah jika nilai signifikansi lebih besar daripada 0,05 maka hipotesis ditolak sedangkan apabila nilai signifikansi lebih kecil daripada 0,05 maka hipotesis diterima. Hasil pengujian regresi logistik secara simultan dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.6
Pengujian Regresi Logistik Secara Simultan
Omnibus Tests of Model Coefficients

	Chi-square	df	Sig.
Step 1 Step	18.039	4	.001
Block	18.039	4	.001
Model	18.039	4	.001

Sumber data: lampiran

Dari tabel 4.6 diatas dapat dilihat bahwa nilai signifikansi adalah sebesar 0.001. Nilai tersebut $0.001 < 0.05$, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang menyatakan bahwa *CR* dan ukuran perusahaan berpengaruh secara simultan terhadap opini *going concern* diterima.

E. Pengujian Regresi Logistik Secara Parsial

Langkah selanjutnya adalah menguji regresi logistik secara parsial atau menguji pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikatnya dengan melihat tabel *variables in the equation*. Pengujian hipotesis regresi

logistik dilakukan dengan memasukkan seluruh variabel bebas (*CR* dan ukuran perusahaan) dan juga variabel terikat (*opini going concern*).

Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan metode enter dengan tingkat signifikansi sebesar 5%. Dasar pengambilan keputusannya adalah apabila nilai signifikansi < 0.05 maka hipotesis yang menyatakan variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat diterima, sedangkan apabila nilai signifikansi > 0.05 maka hipotesis yang menyatakan variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat ditolak. Hasil pengujian regresi logistik secara parsial dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.7
Pengujian Regresi Logistik Secara Parsial

Variables in the Equation						
		B	S.E.	Wald	df	Sig.
Step 1 ^a	X1	.068	1.068	.004	1	.949
	X2	.027	.339	.006	1	.006
	Constant	-2.548	1.212	4.422	1	.035

a. Variable(s) entered on step 1: X1, X2, X3, X4.

Sumber : data olahan SPSS, 2020

Berdasarkan hasil pengujian regresi logistik tersebut maka dapat diketahui persamaan logistik linear sebagai berikut:

$$Y = -2548 + 0.068 X_1 + 0.027X_2 + e$$

Dimana:

Y = Opini *Going Concern*

X₁ = *CR*

X₂ = ukuran perusahaan

e = *Standard Error*

F. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil pengujian regresi logistik pada tabel 4.7 diatas, hasil pengujian hipotesis untuk mengetahui *Audit Tenure*, Likuiditas, Profitabilitas dan Opini Audit Tahun Sebelumnya terhadap opini *going concern* dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Berdasarkan tabel 4.7 dapat diketahui dimana variabel bebas yang pertamayaitu *CR* (X_1) tidak berpengaruh terhadap opini *going concern*. Hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikansi sebesar $0.949 > 0.05$, dengan demikian maka hipotesis ditolak. Hasil pengujian menunjukkan bahwa hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Januarti (2008) dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa *CR* tidak berpengaruh terhadap opini *going concern*.
2. Berdasarkan tabel 4.7 dapat diketahui dimana variabel bebas yang pertama yaitu ukuran perusahaan berpengaruh terhadap opini *going concern*. Hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikansi sebesar $0.006 < 0.05$, dengan demikian maka hipotesis ditolak. Hasil pengujian menunjukkan bahwa hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Januarti (2008) dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh terhadap opini *going concern*.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Adapun tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah pengaruh *CR* dan ukuran perusahaan terhadap opini *going concern* pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018 secara parsial ataupun simultan. Kesimpulan yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Hasil *CR* dan ukuran perusahaan secara simultan berpengaruh terhadap opini *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018.
2. Hasil pengujian *CR* secara parsial tidak berpengaruh terhadap opini *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018.
3. Hasil pengujian ukuran perusahaan secara parsial berpengaruh terhadap opini *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018.

5.3 Saran

Adapun saran yang dapat diberikan penulis untuk para peneliti selanjutnya adalah:

1. Bagi perusahaan yang terdaftar di BEI selalu menyampaikan laporan tahunannya secara rinci dan lengkap serta tidak terlambat.

2. Para peneliti selanjutnya mungkin dapat mempertimbangkan untuk menggunakan objek penelitian seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI atau menggunakan perusahaan selain Manufaktur sehingga dapat lebih meningkatkan generalisasi hasil penelitian dan diharapkan dapat menggunakan variabel pemoderasi untuk variasi penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmajaya. (2010). *Accounting Intermediate*. Edisi Kedelapan, Cetakan Pertama. Penerbit BPFE Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta
- Carles T. H Horgen(2011). *Pengantar Akuntansi*. Jakarta :Erlangga.
- Darsono dan Ashari. (2010). *Pedoman Praktis Memahami Laporan Keuangan*. ANDI Yogyakarta. Yogyakarta.
- Dyckman, Thomas R., Roland E.Dukes, Charles J.Davis, (2010) *Akuntansi Intermediate, Edidisi Ketiga, Jilid 1*, Erlangga, Jakarta
- Didit Darmawan (2013) *Prinsip-Prinsip Perilaku Organisasi*, Surabaya, Pena Semesta
- Dwi Prastowo (2010). *Analisis Laporan Keuangan*, Edisi Kedua Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen. YKPN
- Erich A. Helfert (2011). *Teknik Analisa keuangan pertunjukan Praktis untuk mengelolah dan mengukur keuangan petunjuk praktis untuk mengolah dan mengukur keuanga n perusahaan*. Jakarta :Erlangga
- Harahap, Sofyan Safri (2011) *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*. Jakarta:Raja Grafindo
- Harmono (2011). *Pengantar Manajemen Keuangan*. Jakarta :Mitra Wacana Media
- Ikatan Akuntan Indonesia (2012). *Standar Akuntansi Keuangan*, Jakarta: IAI.
- Jhon J. Wild et al (2010). *Pengantar Akuntansi*. Jakarta :Raja Grafinda persada.
- Kasmir dan Jakfar (2011). *Study Kelayakan Bisnis*. Bogor :kencana
- Kumala Crisnaeni (2011). *Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Return Saham*.
- Lukman Syamsudin (2011). *Manajemen Keuangan*. Jakarta :Raja Grafinda Persada.
- Lumbantoruan. (2011). *Accounting*. Edisi Kedelapan, Cetakan Pertama. Penerbit BPFE Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta
- Mulyadi. (2010). *Akuntansi Biaya*. Yogyakarta :liberty.

- Munawir (2011). *Dasar-Dasar manajemen keuangan*. Jakarta :Raja Grafindo Persada.
- Ridwan S, Sundjaja dan Inge Barlian (2011). *Manajemen keuangan*, Jakarta :Prenhalindo.
- Rivai, Veithzal dan Basri (2010) *Performance Appraisal:Sistem Yang Tepat Untuk Menilai Kinerja Karyawan Dan Meningkatkan Daya Saing Perusahaan*. Jakarta:Rajagrafindo Persada.
- Shalahuddin Haikal, (2011), *Key Management Ratios :Rasio-rasio Manajemen Penting, Penggerak dan Pengendali Bisnis*, Penerbit :Erlangga, Jakarta.
- Soemarso SR, (2011). *Akuntansi Suatu Pengantar, Edisi Lima, Buku 1*, Salemba Empat, Jakarta.
- Sugiyono (2011) *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung:Binika Cipta
- Widia astuti (2011) *Analisis Laporan Keuangan*. BPF:Yogyakarta

RIWAYAT HIDUP

Nur Fitri Kemalasyari, lahir di Medan tanggal 16 April 1992, anak pertama dari tiga bersaudara dari pasangan orang tua Ayahanda Akmal dan Ibunda Hartuti.

Pendidikan yang telah ditempuh penulis :

1. SD Negeri 060826 Kecamatan Medan area, Medan (1998 – 2004).
2. SMP Negeri 4 Medan (2004 - 2007).
3. SMA Negeri 6 Medan (2007 – 2010).
4. Diploma 3 (D3) untuk Program Studi Komputerisasi Akuntansi pada Politeknik Unggul LP3M. (2010 - 2012)
5. Tahun 2015 melanjutkan pendidikan Strata 1 (S1) pada Program Studi Akuntansi di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

LAMPIRAN

Lampiran 1

Daftar Populasi dan Sampel

NAMA PERUSAHAAN	KRITERIA			SAMPEL
	1	2	3	
Sub sektor Semen	√	X	X	
INTP (Indocement Tunggal Prakasa Tbk)	√	√	√	1
SMBR (Semen Baturaja Persero Tbk)	√	X	X	
SMCB (Holcim Indonesia Tbk)	√	√	√	2
SMGR (Semen Indonesia Tbk)	√	√	√	3
WTON (Wijaya Karya Beton Tbk)	√	X	X	
Sub sektor Keramik, porselen & kaca	√	X	X	
AMFG (Asahimas Flat Glass Tbk)	√	√	√	4
ARNA (Arwana Citra Mulia Tbk)	√	√	√	5
IKAI (Inti Keramik Alam Asri Industri Tbk)	√	X	X	
KIAS (Keramika Indonesia Assosiasi Tbk)	√	√	√	6
MLIA (Mulia Industrindo Tbk)	√	X	X	
TOTO (Surya Toto Indonesia Tbk)	√	√	√	7
Sub sektor Logam & sejenisnya	√	X	X	
ALKA (Alaska Industrindo Tbk)	√	X	X	
ALMI (Alumindo Light Metal Industry Tbk)	√	√	√	8
BAJA (Saranacentral Bajatama Tbk)	√	X	X	
BTON (Beton Jaya Manunggal Tbk)	√	√	√	9
CTBN (Citra Turbindo Tbk)	√	X	X	
GDST (Gunawan Dianjaya Steel Tbk)	√	√	√	10
INAI (Indal Aluminium Industry Tbk)	√	√	√	11
ISSP (Steel Pipe Industry of Indonesia Tbk)	√	X	X	
JKSW (Jakarta Kyoei Steel Work LTD Tbk)	√	X	X	
JPRS (Jaya Pari Steel Tbk)	√	√	√	12
KRAS (Krakatau Steel Tbk)	√	X	X	
LION (Lion Metal Works Tbk)	√	X	X	
LMSH (Lionmesh Prima Tbk)	√	X	X	
NIKL (Pelat Timah Nusantara Tbk)	√	X	X	
PICO (Pelangi Indah Canindo Tbk)	√	X	X	
TBMS (Tembaga Mulia Semanan Tbk)	√	X	X	

Sub sektor Kimia	√	X	X	
BRPT (Barito Pasific Tbk)	√	X	X	
BUDI (Budi Starch and Sweetener Tbk)	√	X	X	
DPNS (Duta Pertiwi Nusantara)	√	X	X	
EKAD (Ekadharna International Tbk)	√	X	X	13
ETWA (Eterindo Wahanatama Tbk)	√	X	X	
INCI (Intan Wijaya International Tbk)	√	X	X	
SOBI (Sorini Agro Asia Corporindo Tbk)	√	X	X	
SRSN (Indo Acitama Tbk)	√	X	X	
TPIA (Chandra Asri Petrochemical)	√	X	X	
UNIC (Unggul Indah Cahaya Tbk)	√	X	X	
Sub sektor Plastik & Kemasan	√	X	X	
AKKU (Alam Karya Unggul Tbk)	√	X	X	
AKPI (Argha Karya Prima Industry Tbk)	√	X	X	
APLI (Asiaplast Industries Tbk)	√	X	X	
BRNA (Berlina Tbk)	√	√	√	14
FPNI (Lotte Chemical Titan Tbk)	√	X	X	
IGAR (Champion Pasific Indonesia Tbk)	√	X	X	
IMPC (Impack Pratama Industri Tbk)	√	X	X	
IPOL (Indopoly Swakarsa Industry Tbk)	√	X	X	
SIAP (Sekawan Intipratama Tbk)	√	X	X	
SIMA (Siwani Makmur Tbk)	√	X	X	
TALF (Tunas Alfin Tbk)	√	X	X	
TRST (Trias Sentosa Tbk)	√	X	X	
YPAS (Yana Prima Hasta Persada Tbk)	√	√	√	15
Sub sektor Pakan Ternak	√	X	X	
CPIN (Charoen Pokphand Indonesia Tbk)	√	√	√	16
JPFA (Japfa Comfeed Indonesia Tbk)	√	√	√	17
MAIN (Malindo Feedmill Tbk)	√	X	X	
SIPD (Searad Produce Tbk)	√	X	X	
Sub sektor Kayu & Pengolahannya	√	X	X	
SULI (SLJ Global Tbk)	√	X	X	
TIRT (Tirta Mahakam Resources Tbk)	√	X	X	
Sub sektor Pulp & Kertas	√	X	X	
ALDO (Alkindo Naratama Tbk)	√	X	X	
DAJK (Dwi Aneka Jaya Kemasindo Tbk)	√	X	X	
FASW (Fajar Surya Wisesa Tbk)	√	X	X	
INKP (Indah Kiat Pulp & paper Tbk)	√	X	X	
INRU (Toba Pulp Lestari Tbk)	√	X	X	
KBRI (Kertas Basuki Rachmat Indonesia Tbk)	√	X	X	

SPMA (Suparma Tbk)	√	X	X	
TKIM (Pabrik Kertas Tjiwi Kimia Tbk)	√	X	X	
Mesin dan alat berat	√	X	X	
KRAH (Grand Kartech Tbk)	√	X	X	
Otomotif & Komponen	√	X	X	
ASII (Astra International Tbk)	√	X	X	
AUTO (Astra Auto Part Tbk)	√	X	X	
BRAM (Indo Kordsa Tbk)	√	X	X	
GDYR (Goodyear Indonesia Tbk)	√	X	X	
GJTL (Gajah Tunggal Tbk)	√	X	X	
IMAS (Indomobil Sukses International Tbk)	√	X	X	
INDS (Indospring Tbk)	√	X	X	
LPIN (Multi Prima Sejahtera Tbk)	√	X	X	
MASA (Multistrada Arah Sarana Tbk)	√	X	X	
NIPS (Nippres Tbk)	√	X	X	
PRAS (Prima alloy steel Universal Tbk)	√	X	X	
SMSM (Selamat Sempurna Tbk)	√	√	√	18
Tekstil & Garment	√	X	X	
ADMG (Polychem Indonesia Tbk)	√	X	X	
ARGO (Argo Pantas Tbk)	√	X	X	
CNTX (Centex Tbk)	√	X	X	
ERTX (Eratex Djaya Tbk)	√	X	X	
ESTI (Ever Shine Textile Industry Tbk)	√	X	X	
HDTX (Panasia Indo Resources Tbk)	√	X	X	
INDR (Indo Rama Synthetic Tbk)	√	X	X	
MYTX (Apac Citra Centertex Tbk)	√	X	X	
PBRX (Pan Brothers Tbk)	√	X	X	
POLY (Asia Pasific Fibers Tbk)	√	X	X	
RICY (Ricky Putra Globalindo Tbk)	√	X	X	
STAR (Star Petrochem Tbk)	√	X	X	
TFCO (Tifico Fiber Indonesia Tbk)	√	X	X	
SRIL (Sri Rejeki Isman Tbk)	√	X	X	
SSTM (Sunson Textile Manufacturer Tbk)	√	X	X	
TRIS (Trisula International Tbk)	√	X	X	
UNIT (Nusantara Inti Corpora Tbk)	√	X	X	
Alas kaki	√	X	X	
BATA (Sepatu Bata Tbk)	√	√	√	19
BIMA (Primarindo Asia Infrastructure Tbk)	√	√	√	20
Kabel	√	X	X	
IKBI (Sumi Indo Kabel Tbk)	√	X	X	

JECC (Jembo Cable Company Tbk)	√	√	√	21
KBLI (KMI Wire and Cable Tbk)	√	X	X	
KBLM (Kabelindo Murni Tbk)	√	X	X	
SCCO (Supreme Cable Manufacturing and Commerce Tbk)	√	X	X	
VOKS (Voksel Electric Tbk)	√	√	√	22
Elektronika	√	X	X	
PTSN (Sat Nusa Persada Tbk)	√	X	X	
Makanan & Minuman	√	X	X	
AISA (Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk)	√	X	X	
ALTO (Tri Banyan Tirta Tbk)	√	X	X	
CEKA (Cahaya Kalbar Tbk)	√	X	X	
DLTA (Delta Djakarta Tbk)	√	X	X	
ICBP (Indofood CBP Sukses Makmur Tbk)	√	X	X	
INDF (Indofood Sukses Makmur Tbk)	√	√	√	23
MLBI (Multi Bintang Indonesia Tbk)	√	X	X	
MYOR (Mayora Indah Tbk)	√	X	X	
PSDN (Prashida Aneka Niaga Tbk)	√	√	√	24
ROTI (Nippon Indosari Corporindo Tbk)	√	X	X	
SKBM (Sekar Bumi Tbk)	√	X	X	
SKLT (Sekar Laut Tbk)	√	X	X	
STTP (Siantar Top Tbk)	√	X	X	
ULTJ (Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk)	√	X	X	
Rokok	√	X	X	
GGRM (Gudang Garam Tbk)	√	√	√	25
HMSP (Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk)	√	√	√	26
RMBA (Bentoel International Investama Tbk)	√	X	X	
WIIM (Wismilak Inti Makmur Tbk)	√	X	X	
Farmasi	√	X	X	
DVLA (Darya Varia Laboratoria Tbk)	√	X	X	
INAF (Indofarma Tbk)	√	√	√	27
KAEF (Kimia Farma Tbk)	√	X	X	
KLBF (Kalbe Farma Tbk)	√	X	X	
MERK (Merck Tbk)	√	X	X	
PYFA (Pyridam Farma Tbk)	√	X	X	
SCPI (Schering Plough Indonesia Tbk)	√	X	X	
SIDO (Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk)	√	X	X	
SQBI & SQBB (Taisho Pharmaceutical Indonesia Tbk)	√	X	X	
TSPC (Tempo Scan Pasific Tbk)	√	X	X	
Kosmetik & Barang keperluan rumah tangga	√	X	X	
MBTO (Martina Berto Tbk)	√	√	√	28
ADES (Akasha Wira International Tbk)	√	√	√	29
MRAT (Mustika Ratu Tbk)	√	X	X	
TCID (Mandom Indonesia Tbk)	√	√	√	30

UNVR (Unilever Indonesia Tbk)	√	X	X	
Peralatan rumah tangga	√	X	X	
CINT (Chitose Internasional Tbk)	√	X	X	
KICI (Kedaung Indag Can Tbk)	√	√	√	31
LMPI (Langgeng Makmur Industry Tbk)	√	X	X	
KDSI (Kedaung Setia Industrial Tbk)	√	X	X	

Lampiran 2
Data Variabel Penelitian

Data Variabel Perusahaan Manufaktur Tahun 2014

No	Emiten	Likuiditas	Ukuran perusahaan	Opini Going Concern
1	INTP	1.94	0.209	0
2	SMCB	3.89	0.111	0
3	SMGR	1.44	0.185	0
4	AMFG	1.4	0.111	0
5	ARNA	1.16	0.167	0
6	KIAS	3.3	0.033	0
7	TOTO	3.31	0.155	0
8	ALMI	4.31	0.007	1
9	BTON	2.41	0.171	1
10	GDST	1.72	0.04	1
11	INAI	1.74	0.038	1
12	JPRS	1.4	0.024	0
13	EKAD	6.03	0.132	0
14	BRNA	2.72	0.064	0
15	YPAS	2.05	0.047	0
16	CPIN	1.89	0.217	0
17	JPFA	1.82	0.098	0
18	SMSM	3.41	0.172	0
19	BATA	2.8	0.121	0
20	BIMA	9.34	0.026	1
21	JECC	4.07	0.045	0
22	VOKS	2.76	0.087	0
23	INDF	0.58	0.088	0
24	PSDN	1.12	0.038	0
25	GGRM	2.25	0.098	0
26	HMSM	1.41	0.188	0
27	INAF	2.05	0.036	0
28	MBTO	1.71	0.075	0
29	ADES	2.12	0.217	0
30	TCID	1.16	0.124	0
31	KICI	1.46	0.024	0

Data Variabel Perusahaan Manufaktur Tahun 2015

No	Emiten	CR	Ukuran perusahaan	Opini Going Concern
1	INTP	1.81	0.195	0
2	SMCB	4.18	0.064	0
3	SMGR	1.24	0.174	0
4	AMFG	1.89	0.096	0
5	ARNA	3.63	0.209	0
6	KIAS	3.79	0.033	0
7	TOTO	4.24	0.135	0
8	ALMI	2.33	0.009	0
9	BTON	2.31	0.147	0
10	GDST	1.8	0.077	0
11	INAI	0.64	0.007	0
12	JPRS	6.15	0.046	0
13	EKAD	2.41	0.155	0
14	BRNA	1.67	0.001	0
15	YPAS	7.29	0.01	0
16	CPIN	2.06	0.161	0
17	JPFA	2.84	0.046	0
18	SMSM	2.43	0.205	0
19	BATA	6.7	0.065	0
20	BIMA	4.2	0.137	1
21	JECC	2.4	0.018	0
22	VOKS	0.98	0.02	0
23	INDF	1.14	0.438	0
24	PSDN	1.77	0.031	0
25	GGRM	1.23	0.086	0
26	HMSP	2.1	0.395	0
27	INAF	1.88	0.042	0
28	MBTO	1.69	0.026	0
29	ADES	1.15	0.126	0
30	TCID	1.39	0.109	0
31	KICI	1.75	0.075	0

Data Variabel Perusahaan Manufaktur Tahun 2016

No	Emiten	CR	Ukuran perusahaan	Opini Going Concern
1	INTP	1.54	0.183	0
2	SMCB	5.68	0.039	0
3	SMGR	2.75	0.162	0
4	AMFG	1.32	0.177	0
5	ARNA	1.33	0.208	0
6	KIAS	5.06	0.039	0
7	TOTO	2.24	0.145	0
8	ALMI	5.18	0.607	0
9	BTON	2.33	0.044	0
10	GDST	2.02	0.007	0
11	INAI	1.53	0.025	0
12	JPRS	0.6	0.039	0
13	EKAD	4.93	0.099	0
14	BRNA	3.11	0.043	0
15	YPAS	2.39	0.028	0
16	CPIN	3.69	0.084	0
17	JPFA	5.57	0.024	0
18	SMSM	2.09	0.024	0
19	BATA	0.51	0.091	0
20	BIMA	1.37	0.097	1
21	JECC	1.75	0.022	0
22	VOKS	1.18	0.055	0
23	INDF	2.11	0.06	0
24	PSDN	2.21	0.045	0
25	GGRM	1.15	0.093	0
26	HMSP	1.39	0.435	0
27	INAF	1.88	0.933	0
28	MBTO	0.7	0.005	0
29	ADES	1.39	0.061	0
30	TCID	1.23	0.094	0
31	KICI	1.67	0.049	0

Lampiran 3

Hasil Uji SPSS

Tabel 4.1
Statistik Deskriptif Sampel

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CR	93	.510	9.340	2.49204	1.614340
UKP	93	.001	.933	.11294	.132183
OPINI GOING CONCERN	93	0	1	.08	.265
Valid N (listwise)	93				

Tabel 4.2
Pengujian -2 Log Likelihood Step 0

Iteration History ^{a,b,c}		
Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients
		Constant
Step 01	55.024	-1.699
2	49.954	-2.306
3	49.675	-2.492
4	49.673	-2.508
5	49.673	-2.508

- a. Constant is included in the model.
- b. Initial -2 Log Likelihood: 49.673
- c. Estimation terminated at iteration number 5 because parameter estimates changed by less than .001.

Tabel 4.3
Pengujian -2 Log Likelihood Step 1

Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	31.634 ^a	.176	.426

a. Estimation terminated at iteration number 20 because maximum iterations has been reached.
Final solution cannot be found.

Tabel 4.4
Pengujian Nagelkerke R Square

Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	31.634 ^a	.176	.426

a. Estimation terminated at iteration number 20 because maximum iterations has been reached.
Final solution cannot be found.

Tabel 4.5
Pengujian Hosmer and Lemeshow

Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	9.718	8	.285

Tabel 4.6
Pengujian Regresi Logistik Secara Simultan

Omnibus Tests of Model Coefficients

	Chi-square	df	Sig.
Step 1 Step	18.039	4	.001
Block	18.039	4	.001
Model	18.039	4	.001

Tabel 4.7
Pengujian Regresi Logistik Secara Parsial

Variables in the Equation

		B	S.E.	Wald	df	Sig.
Step 1 ^a	X1	.068	1.068	.004	1	.949
	X2	.027	.339	.006	1	.006
	Constant	-2.548	1.212	4.422	1	.035

a. Variable(s) entered on step 1: X1, X2